INFO ARKEOLOGI

Peninjauan Situs Lebani, Belopa, Luwu

Peninjauan situs Lebani, Kecamatan Belopa, Kabupaten Luwu, Propinsi Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Drs. Budianto Hakim merupakan tim gabungan Balai Arkeologi Ujungpandang, SPSP Sulselra, dan Bidang Muskala Kanwil Depdikbud Sulawesi Selatan. Peninjauan dilaksanakan pada tanggal 18-23 November 1998 merupakan tanggapan atas adanya laporan dari Kandep Dikbud Kabupaten Luwu kepada Bidang Muskala, Kanwi Dikbud di Ujungpandang tentang adanya tinggalan arkeologi di Bukit Lebani yang perlu segera mendapat perhatian dari lembaga yang berkompoten.

Dari kegiatan peninjauan di situs Lebani tim berhasil mengidentifikasi adanya 2 kelompok temuan, yaitu 1 kelompok temuan merupakan gua-gua pahatan yang dipergunakan sebagai sarana pemakaman dan 1 kelompok temuan yang merupakan tinggalan dari tradisi megalitik. Kedua kelompk temuan tersebut masih berada di satu bukit dan jaraknya saling berdekatan.



Leang Karomate berisi rangka manusia

Kelompok temuan 1

Kelompok temuan ini terdiiri dari 3 tempat, yaitu leang Sura memiliki 2 lubang, leang Karomate memiliki 3 lubang, dan leang Sulakku memiliki 1 lubang. Leang Sura dan Sulakku berada di satu lokasi di tebing bukit lebani bagian atas yang berdekatan dengan puncak bukit, sedang leang Karomate berada di tebing bagian bawah yang berdekatan dengan pemukiman penduduk. Dari ketiga leang tersebut hanya leang Sulakku yang merupakan gua alami yang lubangnya vertikal sedang lainnya merupakan leang buatan manusia yang dipahat secara horisontal pada tebing bukit dengan bentuk persegi empat (kubus) yang ukurannya relatif sama, yaitu tinggi pintu 80 cm, lebar pintu 65 cm, luas ruangan 175 cm, dan tinggi ruangan 106 cm. Selanjutnya dari ketiga leang tersebut hanya leang Karomate yang semua lubangnya masih berisi rangka-rangka manusia. Menurut informasi penduduk leang Sura dan Sulakku dulunya juga berisi rangka manusia dan benda-benda bekal kuburnya, seperti keramik, uang logam, manik-manik, dan berhiasan dari logam. Sayangnya rangka dan benda-benda kubur itu telah hilang dicuri oleh orang-orang tidak bertanggungjawab. Selain pengamatan terhadap leang-leang ini, tim juga melakukan pengamatan terhadap daerah disekitarnya. Dari pengamatan tersebut berhasil ditemukan beberapa pecahan keramik cina dari abad XVIII M dan pecahan tembikar berukuran kecil.

Berdasarkan dari variabel benda-benda bekal kubur yang informasikan penduduk di atas diduga bahwa leang-leang ini diperuntukkan bagi kaum bangsawan dan

tampaknya satu leang dipergunakan oleh banyak orang yang kemungkinan masih satu keturunan atau derajat. Dugaan ini diperkuat oleh beberapa temuan tengkorak beserta rangka-rangka manusia yang tersimpan dalam satu leang (khususnya di leang karomate). Tradisi pemakaman di Situs Lebani tersebut diduga masih imbasan dari masa prasejarah, seperti halnya tradisi pemakaman yang berkembang di Tana Toraja.

Kelompok temuan 2

Temuan yang termasuk dalam kelompok ini merupakan tinggalan dari tradisi Megalitik, terdiri dari lumpang batu (1 buah), kursi batu (1 buah), batu monolit yang berbentuk binatang (1 buah), dan sumur batu (1 buah). Keseluruhan temuan tersebut terletak di bagian puncak bukit. Di antara bangunan magalitik ini juga ditemukan banyak pecahan gerabah. Untuk sementara kelompok temuan di atas diduga merupakan kesatuan fungsi dalam konteks upacara ritual.

Jika berpatokan dari kedua kelompok kesaksian arkeologi beserta adanya temuan pecahan-pecahan tembikar di atas diduga bahwa bukit lebani telah di huni oleh manusia sejak kala prasejarah (megalitik) hingga masa sejarah (kolonial). Khusus tinggalan pemakaman gua pahatan di tebing diduga berlangsung pada masa sejarah (kolonial), hal ini didasari adanya temuan kepeng VOC dan keramik Cina dari abad XVIII M yang berasosiasi dengan temuan lainnya. Tradisi pemakaman di Bukit Lebani tersebut untuk sementara diduga mendapat pengaruh dari Tana Toraja. Disarikan dari laporan peninjauan situs Lebani, Belopa, Luwu, Sulawesi Selatan. ❑ HKM

Ekskavasi situs Manding, Polmas

Penelitian arkeologi prasejarah di situs Manding, Polmas dilaksanakan bulan Oktober-Nopember selama 10 hari. Penelitian yang dilakukan dengan metode ekskavasi ini diketuai Citra Andari SS. Adapun tujuan dari penelitian yakni untuk mengetahui tentang kronologi, karakter situs serta diversifikasi pemanfaatan wadah tanah liat (gerabah) dan sebarannya, setelah pada waktu sebelumnya tahun 1997 dilakukan penelitian survei di situs yang sama.

Untuk mendukung data ekskavasi dalam penelitian ini juga melakukan survei di daerah sekitarnya yang berupa bukit dan lembah secara lebih intensif. Hasil yang diproleh dari survei antara lain batu asah, kapak lonjong, alat serpih, keramik, terak besi, kapak batu dll. Satu yang menarik adalah ditemukannya deposit kerang yang tebal pada salah satu singkapan di sebelah barat daya bukit. Ini mengindikasikan lingkungan ini sebelumnya merupakan laut.

Pada penelitian kali ini berhasil membuka dua kotak ekskavasi. Dari hasil ekskavasi diperoleh beberapa informasi data. Data itu antara lain berupa tembikar hias, polos yang mengindikasikan berkaitan dengan gerabah situs Kalumpang yang selama ini masih dianggap sentra produksi gerabah tertua di wilayah Sulawesi Selatan. Situs ini berdasarkan ekskavasi dihuni dalam jangka waktu yang tidak lama. Hal ini diketahui dengan mengamati indikasi lapisan budaya pada kotak gali tidak tebal.

Dari hasil ekskavasi didukung data survei masyarakat situs Manding sudah merupakan masyarakat yang cukup maju dan kompleks dengan kronologi yang tidak terlalu tua. Ini terutama didasarkan pada tipologi, teknologi gerabah, keramik serta data lain berupa terak

besi. Disarikan dari laporan hasil penelitian di situs Manding, Polmas, Sulawesi Selatan. ❑ C.A & SJT.

Survei di bekas kerajaan Balusu, Barru

Penelitian arkeologi di bekas kerajaan Balusu dan sekitarnya, Barru Sulsel diketuai oleh Sarjiyanto SS. Penelitian difokuskan pada aspek permukiman di sekitar kerajaan Balusu yang merupakan palili dari kerajaan Soppeng. Kerajaan ini berkembang sekitar abad XVIII-XIX. Pada penelitian terdahulu lain lebih ditekankan pada rumah adat Lapinceng yang diketahui sebagai istana terakhir kerajaam Balusu.

Mengenai kerajaan Balusu berdasarkan hasil survei yang dilakukan diketahui mengalami beberapa kali perpindahan istana. Istana pertama *Saoraja Lamatanru*; kedua *Saoraja Lamacang* dan ketiga *Saoraja Lapinceng*. Dua istana pertama hanya menyisakan informasi arkeologis berupa data umpak-umpak tiang. *Saoraja Lamacang* dibangun tidak jauh (sebelah barat) *Saoraja Lapinceng* sekarang berada yang terletak tidak jauh dari sungai Lampoko yang berhulu di pegunungan Paddumpu di timur istana ini. Penguasa terakhir kerajaan Balusu adalah Andi Muhammad Baso Balusu (Andi Muhammad Saleh Daeng Parani 1889-1905). Sebelumnya istana dipegang oleh ayahnya Andi Bandu Petta Balusu (1859-1889).

Saoraja Lapinceng menghadap ke timur berorientasi pada arah datangnya rezeki. Dari penelitian ini ditemukannya berbagai data penting. Data itu antara lain berupa benteng pertahanan (benteng tanah) di desa Larroko di kaki bukit Bulu Alipeng. Data lain yakni taman kerajaan, tempat raja dan keluarganya berekreasi yakni di Jem'ppo Salo yang merupakan tempat percabangan sungai Lampoko, terletak ± 4 Km dari *Saoraja Lapinceng*.

Data yaitu berupa kompleks makam kuna. (1). Kompleks makam Bulu Dua yang terletak tidak jauh dari *Saoraja Lapinceng* , Lapasu, kecamatan Soppeng Riaja. Pada kompleks ini dimakamkan Sulle datue (Andi Muhammad Saleh Daeng Parani. Saat ini makamnya sudah diganti dengan bahan baru. Makam lainya, makam Pabajju Lotong dan yang menarik makam beriskripsi dan berangka tahun aksara Arab. Inskripsi tersebut berbunyi *"Hadza qubur Hudaya Umar binti Abdullah berangka tahun 1318 H.*



Inskripsi nisan kubur Hudaya Umar

(2). Kompleks makam Puang Laboding; terdapat makam Puang Labodding dan istrinya Patimang Ratu. Kompleks ini berada di bukit Balusu, tidak jauh dari kompleks makam di lereng timur bukit terdapat kompleks batu lumpang berjumlah 5 buah terkonsentrasi di satu tempat. Bentuk dan kedalaman lubang bervariasi. (3). Kompleks

makam La Ubeng (Lamakawaru); raja pertama kerajaan Balusu. Kompleks ini terletak di bukit Colong, Balusu dengan populasi makam lebih 75 buah dan banyak yang beriskripsi aksara Arab.

Selain itu ditemukan artefak lepas berupa keramik dan tembikar di sekitar bukit Balusu dan bukit Colong. Keramik yang ditemukan 13 buah berasal dari Dinasti Ming, Ching, Vietnam dan Svankalok; tembikar hias 3 buah dan polos 22 buah. Temuan ini menunjukkan pentingnya lokasi ini bagi kerajaan Balusu secara umum. Dikatakan lokasi ini tempat dahulu raja Balusu bertempat tinggal. Disarikan dari laporan hasil penelitian di bekas kerajaan Balusu, Barru, Sulawesi Selatan. ❑ SJT.

Penelitian Etnoarkeologi di situs Allekuang, Sidrap

Penelitian di situs Allekuang ini yang diketuai Dra. A. Fatmawati Umar didanai anggaran Proyek 1998/1999. Penelitian ini berangkat dari informasi tentang adanya sekelompok masyarakat yang dikenal sebagai orang *Tolotang* yang masih mempertahankan nilai-nilai religi dan tradisi leluhur mereka.

Terkait dengan hal itu dilakukan penelitian dengan teknik survei dengan pendekatan etnoarkeologi. Penjaringan data tentang kasus itu untuk menggali lebih jauh pemahaman tentang perilaku religi masyarakat terkait dengan data arkeologi yang masih terdapat di situs tersebut.

Situs ini secara administratif berada di desa Allekuang, kecamatan Maritengae, kabupaten Sidenreng. Variabel yang menjadi titik kajian adalah tradisi pembuatan batu nisan, alat rumah tangga serta data arkeologi berupa makam kuna, sumur tua, masjid kuna.

Dari penelitian yang telah dilakukan diperoleh informasi bahwa masyarakat Allekuang masih lekat dengan kepercayaan terhadap benda-benda sakti. Mereka juga mengenal ilmu-ilmu gaib yang oleh masyarakat disebut *guna-guna, doti, saradasi, paragiagi.* Disisi lain terdapat tradisi yang masih mengembangkan teknologi pembuatan nisan dan alat rumah tangga. Produk dari tradisi yang masih berkembang ini tampaknya masih terkait dengan data arkeologi yang terdapat di situs ini. Adapun bahan pembuatan nisan tersebut diperoleh dari Bulu Allekuang (gunung tempat bersembunyi).

Data arkeologi yang terdapat di situs Allekuang dapat diidentifikasi antara lain berupa: Kompleks makam kuna Nene' Mallomo, tokoh yang melegenda sejak masa kerajaan Sidenreng belum menganut Islam. Diceritakan Nene' Mallomo berasal dari Tana Toraja. Data yang lain kompleks makam kuna Syekh Bojo, penyiar Islam di daerah ini. Makam Arung Lempong yang terletak sebelah barat masjid kuna Allekuang. Makam ini berorientasi timur-barat, satu bentuk gejala penguburan pra-Islam. Masjid kuna Allekuang juga menjadi data penting di situs ini terkait dengan Syekh Bojo.

Dari penelitian yang dilakukan perlu kajian yang lebih mendalam mengenai berbagai kaitan data arkeologi, teknologi pembuatan nisan yang masih mencirikan pembagian strata sosial dan alat rumah tangga seperti lesung, batu gilingan, umpak rumah serta perilaku sosial masyarakat yang masih menjaga tradisi leluhur mereka. Disarikan dari laporan hasil penelitian etnoarkeologi di Allekuang Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. ❑ SJT. & AFU.